

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga manusia selalu memerlukan manusia lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Untuk menyampaikan keinginannya kepada manusia lain, diperlukan suatu cara yang dipahami oleh kedua pihak. Cara menyampaikan keinginan itu dinamakan dengan komunikasi (Nurhakim, 2015: 5).

Pada awal kehadiran manusia, proses komunikasi hanya dilakukan melalui tatap muka, lalu perlahan berubah dengan penemuan secara berturut-turut kertas, mesin cetak, teknologi elektronik berupa radio dan televisi, serta internet (Pratama, 2017: 3). Sebelum lahirnya internet, proses penyampaian pesan banyak mengandalkan alat komunikasi konvensional, seperti telepon, faksimile, dan surat. Namun, sesudah internet dikenal pada era digital, alat komunikasi pun berkembang menjadi email, blog, media sosial, dan pesan instan (Magdalena, 2010: 27-28). Maka masyarakat perlahan-lahan juga mulai mengikuti perkembangan teknologi tersebut untuk melakukan interaksi dengan orang lain.

Era digital merupakan era dimana masyarakat sudah akrab dan fasih dengan teknologi berbasis internet. Era digital ini muncul bersamaan dengan kemunculan generasi milenial (Sumardianta & Kris, 2018: iv). Generasi milenial atau disebut dengan Generasi Y, lahir pada kurun waktu antara 1980

hingga 2000-an. Jadi, usianya pada saat ini tergolong masih muda antara 18-35 tahun. Pada umumnya, kaum milenial adalah keturunan dari *baby boomers* dan Generasi X. Namun, milenial sering juga disebut sebagai *echo boomers* karena adanya *booming*, peningkatan besar pada tingkat kelahiran tahun 1980 hingga 2000-an (Faiza & dkk, 2018: 1).

Karakteristik generasi milenial dapat terlihat dari tiga ciri berikut, yang pertama adalah *confidence*. Mereka adalah orang yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak sungkan berdebat di depan publik. Kedua, *creative*, mereka adalah orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan, serta mampu mengkomunikasikan ide dan gagasan itu dengan cemerlang. Ketiga, *connected*, mereka adalah pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti, serta aktif di media sosial dan internet (Ali & Purwandi, 2017: xix).

Di sisi lain, generasi milenial lebih menyukai berada di depan gawai untuk menggali informasi dan meng-*update* segala sesuatu yang baru. Jadi, hampir semua generasi milenial memiliki akun media sosial, karena dalam media sosial pun juga tidak memiliki keterbatasan ruang untuk berinteraksi. Generasi ini tidak akan dapat jauh-jauh dari alat yang terkait dengan teknologi seperti gawai, *charger*, *headset* dan masih banyak lagi. Bahkan dalam memiliki laptop dan sejenisnya, kaum milenial sangat terdepan (Faiza & dkk, 2018: 3).

Memasuki era digital ini, para generasi milenial sangat terkait erat dengan aktivitasnya. Terutama pada bagian perangkat keras seperti gawai yang sangat erat dalam penggunaannya dan tidak terlepas dari genggamannya. Bahkan,

ketika harus berada di tempat umum atau sedang berkumpul dengan keluarga dan teman, mereka tidak terlepas dari yang namanya ketergantungan gawai (Faiza & dkk, 2018: 4-5). Hal itu dikarenakan media sosial, internet dan gawai tidak dapat dipisahkan dari generasi milenial.

Bagi generasi milenial, internet bukan hanya sekedar alat atau media komunikasi, melainkan bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka karena internet bukan lagi kebutuhan sekunder, melainkan sudah menjadi kebutuhan primer (Ali & Purwandi, 2017: xx). Bahkan generasi milenial dan masyarakat digital menganggap bahwa interaksi secara *online* melalui media sosial bagi mereka setara dengan interaksi secara *offline* (langsung), sehingga mereka senang untuk menjalin pertemanan melalui media sosial (Ersyad, 2015).

Terkait dengan hal tersebut, data pengguna internet di Indonesia juga menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Hal itu ditandai dengan data pengguna internet dalam satu tahun terakhir sampai Januari 2019 mengalami peningkatan sebesar 13% dari tahun 2018 atau sejumlah 17 juta pengguna. Sedangkan pengguna media sosial aktif di Indonesia tahun ini juga bertambah 13%, jumlah pengguna meningkat dari semula 20 juta menjadi 150 juta pengguna (Basari, 2019).

Dengan adanya data tersebut dapat menunjukkan bahwa hingga tahun 2019 ini, internet semakin berkembang di masyarakat. Perkembangan itu juga didukung oleh kemunculan *smartphone* (telepon pintar) yang dapat digunakan dimanapun karena mudah dibawa. Hal itu berpengaruh pula pada statistik penggunaan internet yang bersumber dari *Hootsuite* dan *We are social* dalam

(Orenzi, 2019) yang menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 150 juta orang dari total populasi di Indonesia sebesar 268,2 juta orang (ditunjukkan pada Gambar 1.1) :



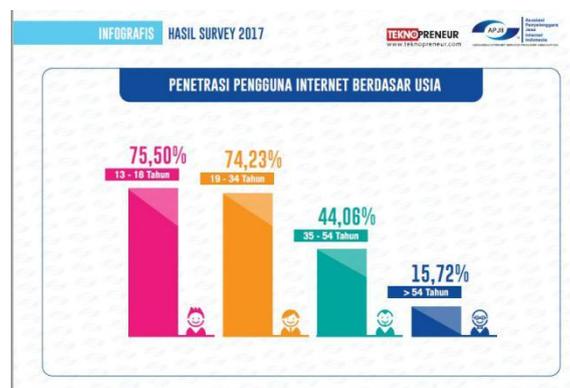
Gambar 1.1 Data Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2019
Sumber: www.boc.web.id

Data tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia sudah mencapai lebih dari setengah populasi.

Dari banyaknya pengguna internet yang tersebar di seluruh Indonesia, Direktur Utama PT Telkom, Arwin Rasyid mengatakan bahwa pengguna internet di wilayah Yogyakarta cukup tinggi hingga mencapai 17 persen, jika dibanding dengan penggunaan rata-rata nasional yang hanya 5 persen. Tingginya angka penggunaan internet di Yogyakarta disebabkan karena Yogyakarta merupakan kota pendidikan, sehingga banyak orang yang sudah melek internet dan menjadikan internet sebagai kebutuhan utama mereka (Ketepi, 2005).

Menurut hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 tentang “Penetrasi Pengguna Internet Berdasarkan Usia” yang dimuat pada teknopreneur.com mengungkapkan bahwa penggunaan internet terbesar yaitu masyarakat yang berusia 13-18 tahun dengan presentase

75,50%, lalu pada urutan kedua yaitu masyarakat yang berusia 19-34 tahun dengan presentase 74,23%, pada urutan ketiga yaitu masyarakat berusia 35-54 tahun dengan presentase 44,06%, dan yang terkecil yaitu masyarakat berusia lebih dari 54 tahun dengan presentase 15,27%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet berasal dari berbagai kategori usia mulai dari kalangan remaja sampai orang tua sudah menjadi pengguna internet.



Grafik 1.1 Infografis Hasil Survey Penetrasi Pengguna Internet Berdasarkan Usia Tahun 2017 (APJII)

Sumber: www.apjii.or.id

Dengan adanya data statistik tersebut, dapat dikatakan bahwa hampir semua kalangan di masyarakat sudah terpapar internet, termasuk keluarga-keluarga yang ada di Indonesia. Hal tersebut jelas menyebabkan adanya perubahan-perubahan perilaku atau kebiasaan yang terjadi dalam keluarga. Salah satu perubahan yang mungkin terjadi yaitu perubahan dalam proses komunikasi keluarga yang disebabkan karena adanya penggunaan media digital.

Menurut Yasraf (2004: 476), melalui perkembangan berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi yang bersifat segera (*instantaneous*), cepat, dan virtual, maka interaksi tatap muka kini diambil alih oleh interaktif,

relasi yang diperantarai oleh media sosial. Segala ingatan atau memori tentang tempat, dan waktu bersama keluarga kini diambil alih oleh ingatan media yang dapat menyimpan, mengingat, dan menayangkan kembali segala hal.

Hal tersebut diperkuat juga dengan salah satu fakta yang dikutip dalam (Kirnandita, 2018) yang menyebutkan bahwa media sosial dianggap memiliki peran dalam hal menggeser cara masyarakat saat berinteraksi dengan pasangan atau keluarganya. Dinyatakan juga bahwa menurut situs *The Digital Age* dari *University of New South Wales*, dengan adanya aktivitas di media sosial dapat mengurangi intensitas masyarakat berinteraksi dengan keluarga dan relasinya di kehidupan nyata.

Hal itu pula yang melatar belakangi peneliti ingin melakukan penelitian untuk melihat dan mengetahui bagaimana proses komunikasi keluarga pada era digital ini, dimana masyarakat telah terpengaruh oleh adanya kemajuan teknologi. Penulis juga ingin melihat bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya era digital pada proses komunikasi keluarga jika dibandingkan dengan proses komunikasi keluarga sebelum ada era digital. Alasannya karena peneliti memiliki asumsi bahwa proses komunikasi keluarga di era digital dengan adanya media digital yang digunakan sebagai saluran komunikasi, maka akan berdampak pada perbedaan implikasi pesan seperti pesan lebih singkat, dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan terjadinya salah persepsi. Serta peneliti juga berasumsi bahwa dengan adanya media digital maka dapat berdampak merenggangkan hubungan keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil data dari keluarga di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana proses komunikasi keluarga di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin peneliti capai dari penelitian ini adalah mengetahui proses komunikasi keluarga di era digital.

D. Manfaat penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat yang dapat berguna bagi pembaca yang membaca penelitian ini. Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi dalam melihat proses komunikasi keluarga di Yogyakarta pada era digital.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan proses komunikasi keluarga di era digital.

E. Kerangka Teori

Teori merupakan hal yang sangat penting yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teori komunikasi yaitu teori komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga, dan proses komunikasi sebagai acuan yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Komunikasi terbagi menjadi beberapa kategori, diantaranya yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa, dan lain-lain (Daryanto, 2014: 6). Namun dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai komunikasi interpersonal.

1. Komunikasi Interpersonal

a. Definisi Komunikasi Interpersonal

Interpersonal communication atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi, dan lain sebagainya (*interposed communication*). Teori-teori komunikasi antar pribadi umumnya memfokuskan pengamatannya pada bentuk-bentuk dan sifat hubungan (*relationships*), percakapan (*discourse*), interaksi, dan karakteristik komunikator (Daryanto, 2014: 23).

Menurut Effendy dalam Liliwery (1997: 12) pada hakikatnya, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator

dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia. Komunikasi antarpribadi merujuk pada pola komunikasi dua arah, dimana terjadi proses komunikasi antara komunikator dan komunikan yang saling bertukar fungsi selama proses komunikasi berlangsung dua arah, sehingga terdapat unsur umpan balik dalam pola komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi dapat terjadi antara keluarga, relasi, teman, dan lain sebagainya.

Menurut Barnlund dalam Wiryanto (2004: 13), komunikasi antarpribadi diartikan sebagai pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur. Komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri seperti bersifat spontan, tidak berstruktur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang direncanakan, identitas keanggotaannya tidak jelas, dan terjadi hanya sambil lalu.

Di sisi lain, Trenholm dan Jensen dalam Wiryanto (2004: 33) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah diadik. Komunikasi diadik biasanya bersifat spontan dan informal. Partisipan satu dengan yang lain saling menerima umpan balik secara maksimal. Partisipan berperan secara fleksibel sebagai pengirim dan penerima. Saluran komunikasi antarpribadi juga dapat digunakan untuk melihat struktur keluarga karena saluran komunikasi ini paling tinggi frekuensinya digunakan untuk berkomunikasi.

Everett M. Rogers dalam Wiryanto (2004: 35-36), mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Rogers adalah arus pesan cenderung dua arah, konteks komunikasinya dua arah, tingkat umpan balik yang terjadi tinggi, kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat, dan efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Menurut Filsuf bernama Martin Buber (dalam Wood, 2013: 21-23), komunikasi interpersonal berasal dari kata awalan 'inter' yang berarti antara, dan kata 'person' yang berarti orang. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi di antara dua orang. Seluruh proses komunikasi terjadi di antara beberapa orang, namun banyak interaksi yang tidak melibatkan seluruh orang di dalamnya secara akrab.

Pada hakikatnya, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini dianggap paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis yaitu arus balik terjadi secara langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

b. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Kumar dalam Wiryanto (2004: 36) efektivitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima ciri, sebagai berikut :

1) Keterbukaan (*openess*)

Memiliki kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.

2) Empati (*empathy*)

Merasakan apa yang dirasakan orang lain.

3) Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

4) Rasa positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5) Kesetaraan (*equality*)

Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Menurut Alo Liliweri dalam (Liliweri, Alo. 2011: 211) dua komponen utama komunikasi antarpersonal yang sangat kuat di antara para anggota keluarga yaitu :

- 1) *Content*, komunikasi antarpersonal yang menekankan ISI PESAN bagaimana makna yang dipahami bersama

2) *Relations*, komunikasi antarpersonal yang menekankan RELASI di antara anggota keluarga

c. Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi dapat ditinjau dari proses terjadinya komunikasi itu sendiri yakni berdasarkan arah pesan dan besarnya sasaran. Berdasarkan arah pesan, West & Turner dalam (Nyoto, 2013: 57-59) membagi bentuk komunikasi menjadi tiga model, yaitu :

1) Model Komunikasi Linear

Model komunikasi ini berlaku tindakan satu arah dengan sifat statis. Pada tahapan komunikasi ini pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan bersifat mutlak, sehingga komunikan atau penerima pesan bersifat pasif. Komunikasi linear menekankan sifat konvensional dikarenakan satu arah, sehingga komunikasi ini dinilai kurang efektif karena *feedback* yang diharapkan tidak terjadi.

2) Model Komunikasi Interaksional

Model komunikasi ini disebut juga komunikasi dua arah sebagai bentuk penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau sebaliknya. Komunikasi ini menempatkan posisi komunikator dan komunikan sederajat karena sifatnya terus berlangsung aktif. Model ini mengakui peran penerima sebagai komunikator melalui *feedback* sehingga muncul *mutual influence* (saling mempengaruhi).

3) Model Komunikasi Transaksional

Model komunikasi ini bersifat dinamis dan berkelanjutan antara komunikator yang aktif dan terus menerus mengirimkan pesan, pengirim dan penerima pesan sebagai komunikator yang berperan aktif dalam jaringan lingkungan komunikasi. Makna transaksional disini bahwa komunikator dan komunikan dalam menjalankan komunikasi memiliki nilai tawar yaitu dalam kondisi interdependensi (saling membutuhkan secara timbal balik). Komunikasi transaksional sangat dinamis sebagai upaya memperoleh informasi yang saling menguntungkan.

d. Jenis-jenis Relasi dalam Komunikasi Interpersonal

DeVito (2013) menggambarkan ada beberapa jenis hubungan antarpribadi secara spesifik antara lain :

1) Hubungan pertemanan

Hubungan pertemanan adalah hubungan antar pribadi diantara dua orang yang saling bergantung, produktif dan ditandai dengan hal positif bersama. Banyak peneliti mendefinisikan pertemanan sebagai hubungan sukarela, hubungan berdasarkan pilihan. Terdapat beberapa tipe hubungan pertemanan yaitu :

a) Persahabatan timbal balik (*the friendship of reciprocity*) merupakan tipe ideal, ditandai dengan loyalitas, pengorbanan diri, rasa saling menyayangi dan kemurahan hati.

b) Persahabatan penerimaan (*the friendship of receptivity*) merupakan adanya ketidakseimbangan dalam memberi dan menerima, satu orang

akan lebih banyak memberi daripada orang lainnya yang menjadi penerima, misalnya seperti guru dan murid, serta dokter dan pasien.

- c) Pertemanan asosiasi (*the friendship of association*) yang bersifat sementara dan bukan persahabatan sejati, misalnya teman sekelas, tetangga atau rekan kerja.

2) Hubungan cinta

Cinta merupakan perasaan yang ditandai dengan kedekatan, kepedulian, keintiman, hasrat dan komitmen. Hubungan cinta adalah hubungan antar pribadi yang dibangun, dipertahankan dan terkadang dihancurkan melalui komunikasi. Setidaknya ada enam tipe hubungan cinta :

- a) Eros (*beauty and sexuality*) yang fokus pada kecantikan dan daya tarik fisik.
- b) Ludus (*entertainment and excitement*) yang menempatkan cinta sebagai permainan yang menyenangkan, bukan untuk disikapi terlalu serius, hasrat akan ditahan sehingga tidak sampai lepas kendali.
- c) Storge (*peaceful and slow*) merupakan cinta yang tidak memiliki gairah dan intensitas. Pecinta storge tidaklah bertujuan menemukan kekasih melainkan membangun hubungan dengan siapa mereka bisa berbagi ketertarikan dan aktivitas.
- d) Pragma (*practical and traditional*) merupakan cinta yang praktis dan mencari hubungan yang akan berjalan baik, mencari kecocokan dan hubungan dimana kebutuhan serta hasrat terpuaskan.

e) Mania (*elation and depression*) memiliki ekstrim tertinggi dan terendah. Pecinta model ini mencintai dengan intens namun juga disertai kekhawatiran akan hilangnya cinta tersebut.

f) Agape (*compassionate and selfless*) adalah cinta penuh kasih, tanpa ego, memberi diri, bahkan bisa mencintai orang yang belum pernah ditemui sebelumnya.

3) Hubungan keluarga

Keluarga bila didefinisikan secara tradisional mungkin akan merujuk pada pasangan suami istri dengan anak-anak. Namun kini tidak dapat dipungkiri ada juga orang tua tunggal yang membesarkan anaknya, pasangan yang hidup bersama tanpa menikah atau pasangan sejenis yang tinggal bersama, yang semuanya juga disebut sebagai keluarga. Beberapa karakteristik keluarga antara lain : (1) adanya pembagian peran, (2) adanya tanggung jawab dan kewajiban, (3) berbagi sejarah dan masa depan, dan (4) tinggal bersama.

Keluarga sendiri dapat dibagi berdasarkan beberapa cara, namun berdasarkan konformitas (kesesuaian) dan perbincangan (*conversation*) maka keluarga bisa dibagi menjadi :

a) *Consensual families* memiliki konformitas dan perbincangan yang tinggi. Keluarga ini mendorong komunikasi yang terbuka dan adanya persetujuan.

- b) *Protective families* memiliki konformitas tinggi namun minim perbincangan. Keluarga ini menekankan persetujuan dan menghindari konflik dengan hanya sedikit komunikasi.
- c) *Pluralistic families* memiliki konformitas rendah namun perbincangan tinggi. Keluarga ini mendorong anggota keluarga untuk mengungkapkan perbedaan tingkah laku dan pemikiran melalui komunikasi terbuka.
- d) *Laissez-faire families* memiliki konformitas dan perbincangan yang rendah. Keluarga ini menghindari interaksi dan komunikasi, menjaga privasi dan mendorong perilaku “lakukan semaumu”.

4) Hubungan kerja

Lingkungan kerja memungkinkan segala jenis komunikasi bisa terjadi, dan pada akhirnya segala jenis hubungan bisa terlihat. Hal ini tentu tidak terlepas dari budaya yang berlaku dimana terdapat ritual, norma, dan aturan dalam berkomunikasi. Komunikasi dalam lingkungan kerja bisa dibagi menjadi beberapa jenis :

- a) *Lateral communication* merupakan penyampaian pesan antar rekan yang setara.
- b) *Upward communication* merupakan pesan disampaikan dari level bawah kepada level yang lebih tinggi.
- c) *Downward communication* merupakan pesan yang disampaikan dari level yang lebih tinggi ke level yang lebih rendah.

d) *Grapevine messages* merupakan pesan komunikasi yang penyalurannya tidak mengikuti bentuk formal yang ada dalam organisasi.

Walaupun dalam komunikasi interpersonal terdapat empat jenis relasi atau hubungan, antara lain hubungan pertemanan, hubungan cinta, hubungan keluarga, dan hubungan kerja. Namun penelitian ini akan membahas salah satu dari jenis-jenis relasi tersebut yaitu relasi atau hubungan dalam keluarga. Maka dari itu, penting untuk dibahas pada teori selanjutnya yaitu mengenai komunikasi keluarga.

2. Komunikasi Keluarga

a. Definisi Keluarga

Menurut DeVito (2013), keluarga bila didefinisikan secara tradisional mungkin akan merujuk pada pasangan suami, istri, serta anak-anaknya. Sedangkan menurut UU No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti adalah keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya. Sedangkan keluarga besar adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah seperti kakek-nenek, paman-bibi (Suprajitno, 2003: 1-2).

Menurut Dr. Suciati, keluarga adalah sebagai suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi dan saling bersosialisasi dan mengatur. Keluarga merupakan tempat dimana sebagian besar dari kita mempelajari komunikasi, bahkan berpikir mengenai komunikasi. Definisi ini menekankan hubungan interpersonal yang saling terkait antara para anggota keluarga, walau hanya berdasarkan pada ikatan darah atau kontrak-kontrak yang sah sebagai dasar bagi sebuah keluarga. Dengan demikian, keluarga merupakan tempat yang penting bagi tumbuh kembang anak yaitu menyangkut perkembangan fisik, emosi spiritual dan sosial (Suciati, 2015: 95-97).

Menurut Galvin dan Bromel (dalam Budyatna, 2011: 169-172), keluarga merupakan sekelompok manusia yang memiliki hubungan akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, mengalami sejarah dan menatap masa depan. Keluarga terdiri dari anggota-anggota keluarga yang saling berkomunikasi dalam hubungan intim. Maka dari itu, keluarga termasuk dalam kajian hubungan interpersonal karena melibatkan hubungan yang intens dalam pola komunikasinya.

b. Ciri-ciri Keluarga

Beberapa ciri dari keluarga dipaparkan oleh De Vito (2004: 295-298) sebagai berikut :

- 1) Adanya pembagian peran dalam keluarga yang jelas diantara sesama anggota keluarga.
- 2) Berbagi masa lalu dan masa depan karena adanya interaksi yang berlangsung di antara sesama anggota keluarga, memahami satu sama lain dan saling menyayangi yang memungkinkan adanya berbagi pengalaman di masa lalu dan yang akan datang.
- 3) Berbagi tempat tinggal di antara anggota keluarga di tempat yang sama.
- 4) Adanya aturan yang berlaku dalam keluarga.

Aturan dalam keluarga akan mengembangkan identitas para anggotanya. Memahami peraturan dalam keluarga akan mengoperasikan interaksi dalam keluarga sesuai fungsinya. Kedamaian dalam keluarga akan terwujud dengan mengaplikasikan aturan-aturan dalam keluarga. Aturan-aturan dalam keluarga adalah pembicaraan tentang hal yang terjadi pada setiap individu. Tanpa komunikasi yang dijalin dengan baik, peraturan-peraturan tersebut dapat diabaikan dan ditentang. Melalui komunikasi keluarga, permasalahan bagi penetapan aturan-aturan antara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik. (Supratman & Mahardian, 2018: 155-156).

c. Fungsi Keluarga

Fungsi yang terpenting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi bagi anak. Dengan sosialisasi, anak memperoleh keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Salah satu bentuk komunikasi dalam

keluarga adalah komunikasi orang tua dengan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak bersifat dua arah, di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1992 dalam Ali (2006: 12-15), setiap keluarga memiliki fungsi yang terbagi menjadi 8 yaitu :

1) Fungsi keagamaan adalah (1) membina norma/ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga, (2) menerjemahkan ajaran dan norma agama ke dalam tingkah laku hidup sehari-hari bagi seluruh anggota keluarga, (3) memberi contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari dalam pengalaman ajaran agama, (4) melengkapi dan menambah proses belajar anak tentang keagamaan yang tidak/kurang diperoleh di sekolah atau masyarakat, (5) membina rasa, sikap, dan praktik kehidupan beragama.

2) Fungsi budaya adalah (1) membina tugas keluarga sebagai sarana untuk meneruskan norma budaya masyarakat dan bangsa yang ingin dipertahankan, (2) membina tugas keluarga untuk menyaring norma dan budaya asing yang tidak sesuai, (3) membina tugas keluarga sebagai sarana anggotanya untuk mencari pemecahan masalah dari berbagai pengaruh negatif globalisasi dunia, (4) membina tugas keluarga sebagai sarana bagi anggotanya untuk mengadakan kompromi/adaptasi dan praktik (positif) serta kehidupan globalisasi dunia, (5) membina budaya

keluarga yang sesuai, selaras, dan seimbang dengan budaya masyarakat/bangsa untuk menunjang terwujudnya norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera.

3) Fungsi cinta kasih adalah (1) menumbuhkembangkan potensi simbol cinta kasih sayang yang telah ada di antara anggota keluarga dalam simbol nyata, seperti ucapan dan tingkah laku secara optimal dan terus menerus, (2) membina tingkah laku, saling menyayangi di antara anggota keluarga maupun antara keluarga yang satu dan yang lainnya secara kuantitatif dan kualitatif, (3) membina praktik kecintaan terhadap kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam keluarga secara serasi, selaras, dan seimbang, (4) membina rasa, sikap, dan praktik hidup keluarga yang mampu memberikan dan menerima kasih sayang sebagai pola hidup ideal menuju Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera

4) Fungsi perlindungan adalah (1) memenuhi kebutuhan akan rasa aman di antara anggota keluarga. Bebas dari rasa tidak aman yang tumbuh dari dalam maupun dari luar keluarga, (2) membina keamanan keluarga baik fisik maupun psikis dari berbagai bentuk ancaman dan tantangan yang datang dari luar maupun dalam, (3) membina dan menjadikan stabilitas dan keamanan keluarga sebagai modal menuju keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

5) Fungsi reproduksi adalah (1) membina kehidupan keluarga sebagai wahana pendidikan reproduksi sehat baik bagi anggota keluarga maupun keluarga sekitarnya, (2) memberikan contoh pengalaman kaidah-kaidah

pembentukan keluarga dalam hal usia, kedewasaan fisik dan mental, (3) mengamalkan kaidah-kaidah reproduksi sehat baik yang berkaitan dengan waktu melahirkan, jarak antara kelahiran dua anak, dan jumlah ideal anak yang diinginkan dalam keluarga, (4) mengembangkan kehidupan reproduksi sehat sebagai modal yang kondusif menuju keluarga kecil bahagia dan sejahtera

6) Fungsi sosialisasi adalah (1) menyadari, merencanakan, dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama dan utama, (2) menyadari, merencanakan, dan menciptakan kehidupan keluarga sebagai pusat tempat anak dapat mencari pemecahan dari berbagai konflik dan permasalahan yang dijumpainya baik di lingkungan masyarakat maupun sekolahnya. Membina proses pendidikan dan sosialisasi anak tentang hal yang perlu dilakukannya untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan baik fisik maupun mental, yang tidak/kurang diberikan lingkungan sekolah maupun masyarakat, (3) membina proses pendidikan dan sosialisasi yang terjadi dalam keluarga sehingga tidak saja bermanfaat positif bagi anak, tetapi juga bagi orang tua untuk perkembangan dan kematangan hidup bersama menuju keluarga kecil bahagia dan sejahtera

7) Fungsi ekonomi adalah melakukan kegiatan ekonomi baik di luar maupun di dalam kehidupan keluarga dalam rangka menopang perkembangan hidup keluarga; mengelola ekonomi keluarga sehingga terjadi keserasian, keselamatan, dan keseimbangan antara pemasukan

dan pengeluaran keluarga; mengatur waktu sehingga kegiatan orang tua di luar rumah dan perhatiannya terhadap anggota rumah tangga berjalan secara serasi, selaras, dan seimbang; membina kegiatan dan hasil ekonomi keluarga sebagai modal untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera

8) Fungsi pelestarian lingkungan adalah membina kesadaran dan praktik pelestarian lingkungan internal keluarga; membina kesadaran, sikap, dan praktik pelestarian lingkungan hidup eksternal keluarga; membina kesadaran, sikap, dan praktik pelestarian lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang antara lingkungan keluarga dan lingkungan hidup sekitarnya.

d. Peran Keluarga

Di sisi lain, dalam sebuah keluarga juga terdapat peran dari masing-masing anggotanya. Peran sendiri merupakan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan satuan tertentu. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Ayah sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung/pengayom, dan pemberi rasa aman kepada anggota keluarga. Ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, pendidik anak-anak, pelindung keluarga, dan sebagai pencari nafkah tambahan keluarga. Anak berperan sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual (Ali, 2006: 10-11).

e. Definisi Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah proses komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga dan berfungsi sebagai penghubung bagi semua anggota keluarga. Proses komunikasi akan terus terjadi hingga membentuk jaringan-jaringan relasi dalam keluarga seperti komunikasi suami dan istri, komunikasi ayah dan anak, serta komunikasi ibu dan anak. Jaringan komunikasi ini terbentuk karena adanya interaksi yang terjadi antara sesama anggota keluarga. Jaringan komunikasi dalam keluarga adalah pola-pola interaksi yang terjadi dalam keluarga (Supratman & Mahardian, 2018: 152).

Menurut Komala dalam (Hamid & Budianto, 2011: 481) komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya dan suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, menyosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan dari anak kepada kedua orang tuanya.

Sedangkan menurut Liliweri, komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana di dalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua ataupun anak ke anak (Liliweri, 2007: 16). Komunikasi keluarga memiliki karakteristik yang membedakannya dengan

komunikasi lainnya karena komunikasi keluarga bukanlah sesuatu yang dapat dipilih. Seorang individu dapat memilih teman atau pasangan kekasihnya, namun tidak untuk keluarga. Komitmen dan keintiman memiliki porsi besar yang dibagi dalam interaksi keluarga, sebab pengembangan konsep diri dari seseorang dapat terbentuk melalui interaksi dengan sesama anggota keluarga (Supratman & Mahardian, 2018: 158).

f. Tujuan Komunikasi Keluarga

Menurut DeVito dalam (Hamid & Budianto, 2011: 482), tujuan komunikasi antara orang tua (ayah-ibu) dan anak-anak dalam sebuah keluarga adalah mengingatkan tanggung jawab (*recognition of responsibilities*), berbagi cerita masa lalu dan cita-cita masa depan (*shared history and future*), dan berbagi ruang hidup (*shared living space*).

Menurut Suciati (2015), komunikasi keluarga memiliki tiga tujuan utama bagi para anggota keluarganya, antara lain :

1) Kontribusi terhadap pembentukan konsep diri

Setiap pembicaraan yang dilakukan oleh anggota keluarga pasti melibatkan bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi ini berkontribusi bagi pembentukan konsep diri, mengingat keluarga adalah kelompok *significant others*, yaitu orang lain yang dianggap penting. Orang-orang ini adalah orang yang semasa kita kecil dekat dengan kita, yaitu orang tua, saudara-saudara kita, dan orang lain yang tinggal serumah dengan kita.

2) Memberikan dukungan dan pengakuan yang diperlukan

Keluarga merupakan tempat bernaungnya anggota keluarga untuk dapat mencurahkan isi hati. Ada rasa saling mengandalkan, saling membutuhkan, yang dilandasi rasa tanggung jawab antara satu individu dengan lainnya. Jika salah satu anggota keluarga merasa dirugikan pihak luar, maka akan ada rasa tanggung jawab dari keluarga untuk melakukan pembelaan nama baik. Pengakuan dan dukungan membantu para anggota keluarga untuk merasa berarti di tengah-tengah anggota lainnya.

3) Menciptakan model-model

Peran keteladanan sangat penting untuk mempertahankan keharmonisan dalam rumah tangga. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dan sosialisasi nilai-nilai yang positif bagi anak-anaknya, terutama dalam pengelolaan konflik. Orang tua dapat mengembangkan komunikasi melalui diskusi, mengingatkan, mengungkapkan perasaan, memberikan pertimbangan, dan sebagainya, sehingga konflik dapat dikelola tanpa harus menggunakan kekerasan. Serta konsep diri anak akan tetap terjaga melalui pola komunikasi yang asertif dari orang tuanya. Dalam keluarga, suami, istri, dan anak akan dapat menjalin hubungan yang harmonis satu dengan lainnya jika masing-masing mampu berkomunikasi secara intens sesuai dengan perannya dalam keluarga.

g. Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang

tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004: 1). Dalam sebuah keluarga, pola komunikasi adalah suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Pola komunikasi keluarga menjelaskan mengenai cara berkomunikasi antar anggota keluarga, bahasa apa yang digunakan dalam keluarga, bagaimana frekuensi dan kualitas komunikasi yang berlangsung dalam keluarga dan adakah hal-hal atau masalah dalam keluarga yang tertutup untuk didiskusikan (Harnilawati, 2013: 108). Pola komunikasi yang luas dan terbuka, dialog yang pribadi dan saling memberikan informasi, tanggap terhadap kebutuhan sesama, semuanya ini akan menciptakan kehidupan keluarga yang baik (Darmawijaya, 1994: 53).

Menurut Kuswarno, pola komunikasi adalah hubungan antara bentuk dan fungsi komunikasi yang selalu mengikuti aturan atau kaidah tertentu. Pola komunikasi anak, pertama kali akan mulai terbentuk dari kelompok terkecilnya yaitu keluarga. Maka, peran keluarga juga cukup penting dalam membentuk pola komunikasi anak karena pola tersebut akan terbawa sampai anak tersebut dewasa. Pola komunikasi yang terjalin dapat berupa komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi tidak langsung dapat terjalin dengan menggunakan media sebagai alat penyampaian komunikasi (Kuswarno, 2008: 167).

Adapun pandangan lain yang menjelaskan mengenai pola komunikasi keluarga yaitu bagaimana cara keluarga berkomunikasi, siapa pengambil keputusan utama, dan bagaimana peran anggota keluarga dalam menciptakan komunikasi.

Menurut Siahaan (1991: 42), pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu :

1) Pola komunikasi satu arah

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2) Pola komunikasi dua arah atau timbal balik

Komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi.

3) Pola komunikasi multiarah

Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Menurut McLeod dan Chaffe dalam (Hiasinta, 2016: 31-33) mengidentifikasi pola komunikasi keluarga ke dalam dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi terbuka dan pola komunikasi tertutup sebagai berikut :

1) Pola komunikasi terbuka

Dalam pola komunikasi terbuka, aturan-aturan dalam keluarga bersifat fleksibel, sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasinya seperti saran, pendapat, masukan, bahkan interupsi kepada orang tuanya.

Ciri-ciri pola komunikasi keluarga yang terbuka yaitu sebagai berikut :

- a) Orang tua bersedia mendengarkan pendapat anak
- b) Orang tua tidak menganggap pendapatnya yang paling benar
- c) Orang tua tidak mendominasi situasi dalam keluarga
- d) Orang tua mengadakan berkomunikasi timbal balik
- e) Orang tua selalu ingin bekerja sama dan berbincang mengenai masalah persoalan yang dapat menimbulkan salah pengertian
- f) Menghormati buah pikiran orang banyak lebih dari satu

2) Pola komunikasi tertutup

Dalam pola komunikasi tertutup, aturan-aturan dalam keluarga bersifat kaku, sehingga anak tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pesan komunikasi seperti pendapat, masukan, dan interupsi kepada orang tua.

Ciri-ciri pola komunikasi keluarga yang tertutup yaitu sebagai berikut :

- a) Orang tua tidak bersedia mendengarkan pendapat dari anak-anaknya
- b) Orang tua tidak bersedia mengadakan komunikasi timbal balik
- c) Orang tua bersifat autokratif (kehendak orang tua bersifat mutlak)
- d) Orang tua bersifat instruktif (bersifat memerintah)
- e) Orang tua mendominasi situasi dan menganggap keputusan orang tua yang paling benar dan bersikap kaku terhadap anak

Dalam komunikasi keluarga, proses komunikasi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Dimana dalam era digital ini, proses komunikasi berupa penyampaian pesan antara komunikator dengan

komunikasikan tidak hanya dapat disalurkan melalui media komunikasi tatap muka (langsung) melainkan juga dapat disalurkan melalui media komunikasi digital (tidak langsung) seperti laptop dan *smartphone* yang sudah dilengkapi dengan internet.

3. Proses Komunikasi

a. Definisi proses komunikasi

Menurut para ahli dalam (Manora, 2017), proses adalah serangkaian langkah sistematis atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selanjutnya, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek atau tujuan dengan mengharapkan *feedback* atau umpan balik. Model komunikasi SMCR (Model Berlo) dalam (Pieter, 2017: 42) mengatakan bahwa, pada proses komunikasi harus memiliki empat komponen komunikasi, yakni sumber (*source*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan penerima (*receiver*).

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya (Mali, 2014). Proses komunikasi dapat dilihat dari unsur-unsur yang berkaitan dengan siapa pengirimnya (komunikator), apa yang dikatakan atau dikirimkan (pesan), saluran komunikasi apa yang digunakan (media), ditujukan untuk siapa (komunikan). Dalam proses komunikasi, kewajiban seorang komunikator

adalah mengusahakan agar pesan-pesannya dapat diterima oleh komunikan sesuai dengan kehendak pengirim (Nyoto, 2019: 56).

Menurut Pieter (2017: 42-43), unsur-unsur yang terdapat dalam proses komunikasi akan dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Sumber (komunikator) : sumber dalam proses komunikasi adalah siapa yang memiliki pesan.
- 2) Pesan : pesan adalah apa yang akan dikatakan atau dikirimkan sumber kepada penerima pesan. Pesan harus dapat diterima, dipahami, dimengerti, dan dapat diolah oleh penerima pesan. Kemampuan ini sangat tergantung pada sikap, pengetahuan, keterampilan sosial, kesamaan personal, dan situasional antara komunikator dan komunikan
- 3) Saluran (media) : saluran adalah media yang digunakan untuk menyampaikan atau menerima pesan dan berpengaruh terhadap efektivitas dan keberhasilan dari suatu komunikasi. Saluran sering dipakai sumber untuk memenuhi dan membentuk opini, pikiran, persepsi, tanggapan, perasaan, dan perilaku baru seseorang penerima.
- 4) Penerima atau *receiver* (komunikan) : dalam proses komunikasi penerima adalah siapa yang menerima pesan.

Konten pesan (informasi) dalam komunikasi dipengaruhi oleh dua aspek penting yaitu *roles* dan *rules*. *Roles* atau peran dapat dihubungkan dengan “status” yakni posisi atau kedudukan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Sedangkan *rules* atau aturan menjelaskan bahwa setiap orang

akan mengirimkan konten pesan yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan sosial tersebut (DeVito, 2009).

b. Definisi media komunikasi

Kata 'media' berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang memiliki arti tengah, perantara, dan pengantar. Sedangkan dalam bahasa Arab, media dapat diartikan sebagai pengantar, atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan (Gejir & dkk, 2017: 18).

Media merupakan alat (instrumen) yang dipakai untuk memindahkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media ialah alat penghubung antara pemberi dan penerima yang bersifat terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarkannya. Komunikasi dapat berlangsung menggunakan dua, tiga, atau empat saluran yang berbeda secara simultan, seperti dalam interaksi tatap muka kita dapat berbicara dan mendengarkan (saluran suara), tetapi kita juga sering memberi isyarat tubuh dan menerima isyarat secara visual (saluran visual), mencium bau-bauan (saluran olfaktori), atau menyentuh (saluran taktil) (Pieter, 2017: 33).

Komunikasi dapat dilakukan menggunakan berbagai media komunikasi, seperti media komunikasi nonelektronik atau konvensional maupun media komunikasi elektronik. Media komunikasi nonelektronik

menggunakan bahasa lisan, bahasa isyarat atau bahasa tubuh, dan aneka media komunikasi yang menggunakan kertas (aneka macam surat menyurat, surat kabar, majalah, dan tabloid). Sedangkan media komunikasi elektronik antara lain adalah media audio-visual (televisi), interkom, radio panggil (*pager*), internet (situs web dan email), *teleconference*, *video conference*, telepon biasa (*fixed line*), dan telepon genggam atau seluler (*handphone*) (Purwanto, 2006, 3).

Dalam penelitian di era digital ini, saluran atau media yang digunakan untuk menyalurkan pesan terbagi menjadi dua yaitu media langsung dan media tidak langsung. Media langsung dapat berupa komunikasi tatap muka, sedangkan media tidak langsung dapat berupa komunikasi menggunakan media digital seperti laptop atau *smartphone* yang sudah dilengkapi dengan internet.

c. Media *face to face* dan *interposed*

Dalam proses komunikasi, media yang digunakan dapat terbagi menjadi dua yaitu media *face to face* dan media *interposed*. Dapat dikatakan menggunakan media *face to face* yaitu ketika antara komunikator dan komunikan terjadi kontak langsung secara tatap muka. Sedangkan dapat dikatakan *interposed* yaitu ketika antara komunikator dan komunikan tidak terjadi kontak secara langsung (Wiryanto, 2000: 14).

Media *interposed* sendiri terbagi menjadi dua yaitu media konvensional dan media digital. Pada awalnya, media penyampaian komunikasi yang digunakan manusia adalah media konvensional berupa

surat, telegram, faksimile, dan pesawat pager yang dapat dikirimkan untuk orang lain yang berjauhan. Pada penggunaan media konvensional, pesan yang disampaikan oleh pengirim akan diterima dalam waktu yang lama oleh penerima pesan. Sampai pada akhirnya muncul media digital yang bernama komputer. Penyampaian pesan melalui komputer berupa email, jejaring milis, situs resmi, blog, media sosial dan pesan instan (Magdalena, 2010: 27-28). Seiring dengan perkembangan era digital, masyarakat mulai beralih menggunakan perangkat media komputer untuk tetap dapat melakukan komunikasi dengan orang lain yang berjauhan atau yang dapat disebut sebagai kegiatan CMC (*Computer Mediated Communication*) karena pesan yang disampaikan oleh pengirim akan diterima dalam waktu yang cepat oleh penerima pesan dan langsung dapat melakukan interaksi dua arah antara pengirim pesan dan penerima pesan.

d. CMC (*Computer Mediated Communication*)

Computer Mediated Communication atau yang biasa disingkat dengan CMC adalah proses komunikasi berbasis teks, bersifat virtual, dengan internet sebagai salurannya yang memungkinkan *virtually face to face interaction* (Pratama, 2017: xix). Ranah CMC bukan pada penggunaan media TV atau telepon. CMC juga bukan terbatas pada penggunaan komputer pada umumnya (seperti laptop atau desktop), namun dapat menggunakan *handphone* atau alat lainnya. Teknologi-teknologi tersebut dapat mempengaruhi pola berpikir, pola perilaku dan interaksi, termasuk pola komunikasinya (Pratama, 2017: xix).

Di sisi lain, CMC dapat diartikan sebagai penggunaan berbagai teknologi atau perangkat komputer sebagai media untuk memfasilitasi komunikasi dengan orang lain. Penggunaan media komputer tidak dapat terlepas dari perlunya jaringan internet. Komunikasi manusia juga dapat semakin maju karena adanya perkembangan teknologi (West & Turner, 2009: 370).

Teori *technological determinism* adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa teknologi tidak dapat dibalikkan, tidak dapat dihindarkan, dan tak terhindarkan (McLuhan & McLuhan, 1988). Dengan kata lain, kita sulit untuk mengabaikan dampak teknologi komunikasi pada diri kita, namun kita tidak memiliki pilihan selain mengikuti dampak tersebut.

Beberapa orang mungkin menyesali adanya pengaruh teknologi dalam kehidupan kita karena dapat menimbulkan persepsi negatif. Dengan adanya teknologi, orang dapat dengan cepat membuat penilaian mengenai orang lain walaupun tidak melakukan komunikasi secara tatap muka. Di sisi lain, terdapat juga sebagian orang yang menerima kenyataan bahwa hidup di era digital ini menjadi lebih mudah karena adanya teknologi (West & Turner, 2009: 370-371).

e. Era digital

Era digital merupakan era dimana masyarakat sudah akrab dan fasih dengan teknologi berbasis internet. Pada era ini, sebagian besar masyarakat sudah mulai menggunakan media digital dalam proses komunikasi sehari-

hari, baik dengan teman maupun keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi tatap muka sudah mulai tergeser dengan adanya media baru yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk melakukan proses komunikasi dengan cara yang mudah dan praktis (Sumardianta & Kris, 2018: iv).

Di sisi lain, era digital adalah suatu masa ketika sebagian besar atau seluruh masyarakatnya menggunakan sistem digital, teknologi komputer, dan internet dalam kehidupannya sehari-hari. Mendidik anak di era digital merupakan suatu proses pendampingan dan dialog dalam membangun ikatan emosional (*bonding*) dengan memberi latihan yang mencakup ajaran, tuntunan, dan pengetahuan mengenai akhlak dan moral anak didik, dengan menggunakan sistem digital untuk kehidupan sehari-hari dan dilakukan sejak usia dini dalam menghadapi masa revolusi digital (Wulansari, 2017: 8).

Revolusi digital merupakan perubahan budaya komunikasi dan perilaku masyarakat untuk beralih ke media yang cepat dan memudahkan. Dalam era digital terdapat dua generasi yang berbeda, yaitu generasi *digital native* dan generasi *immigrant digital*. *Digital native* yaitu generasi yang lahir pada masa perkembangan teknologi digital berlangsung, sehingga generasi ini masih berusia di bawah 24 (dua puluh empat) tahun. Ciri-ciri generasi *digital native* yaitu mereka ingin menunjukkan eksistensinya, lebih terbuka dan berpola pikir agresif, tidak suka diatur dan dikekang, serta memiliki kemampuan belajar yang lebih cepat. Sedangkan,

immigrant digital yaitu generasi yang pernah hidup di masa ketika teknologi belum berkembang, kemudian mengikuti masa perkembangannya hingga sekarang. Namun, pada umumnya generasi ini perlu belajar terlebih dahulu dan tidak selalu mudah dalam mempelajari gadget masa kini. Ciri-ciri generasi *digital immigrant* yaitu lebih mengutamakan fungsi dasar alat, kurang peduli dengan dunia maya, serta membutuhkan pemandu dalam mempelajari gadget (Wulansari, 2017: 11-13).

F. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teori komunikasi yaitu teori komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga, dan proses komunikasi sebagai acuan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Melalui teori tersebut dibutuhkan pemaparan secara langsung dalam kerangka konsep yang memperlihatkan tujuan dari proses penelitian ini. Tujuan dan fokus dalam penelitian ini adalah proses komunikasi keluarga di era digital. Berdasarkan kerangka teori, dijelaskan bahwa munculnya media digital dalam era digital ini memberikan realitas kehidupan baru bagi manusia seiring dengan interaksi mereka menggunakan teknologi ini. Terutama pada interaksi dan proses komunikasi terdekat manusia yaitu dalam keluarga.

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka dapat disusun kerangka konsep seperti berikut:

1. Komunikasi Keluarga

Keluarga bila didefinisikan menurut DeVito (2013) akan merujuk pada pasangan suami, istri, serta anak-anaknya. Komunikasi keluarga merupakan bagian dalam komunikasi interpersonal selain komunikasi teman, komunikasi cinta, dan komunikasi kerja. Komunikasi keluarga seperti yang dituliskan dalam Supratman & Mahardian (2018: 152) adalah proses komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga dan berfungsi sebagai penghubung bagi semua anggota keluarga. Proses komunikasi akan terus terjadi hingga membentuk jaringan-jaringan relasi dalam keluarga seperti komunikasi suami dan istri, komunikasi ayah dan anak, serta komunikasi ibu dan anak.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada proses komunikasi keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Maka dalam penelitian ini, subjek penelitian yang akan peneliti gunakan yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anaknya. Peneliti akan mencari tahu bagaimana proses komunikasi yang diterapkan dalam keluarga. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mengetahui lebih jelas penerapan proses komunikasi yang dilakukan keluarga di era digital ini.

2. Proses Komunikasi

Seperti yang dijelaskan dalam Nyoto (2019: 56) proses komunikasi dapat dilihat dari unsur-unsur yang berkaitan dengan siapa pengirimnya (komunikator), apa yang dikatakan atau dikirimkan (pesan), saluran komunikasi apa yang digunakan (media), ditujukan untuk siapa

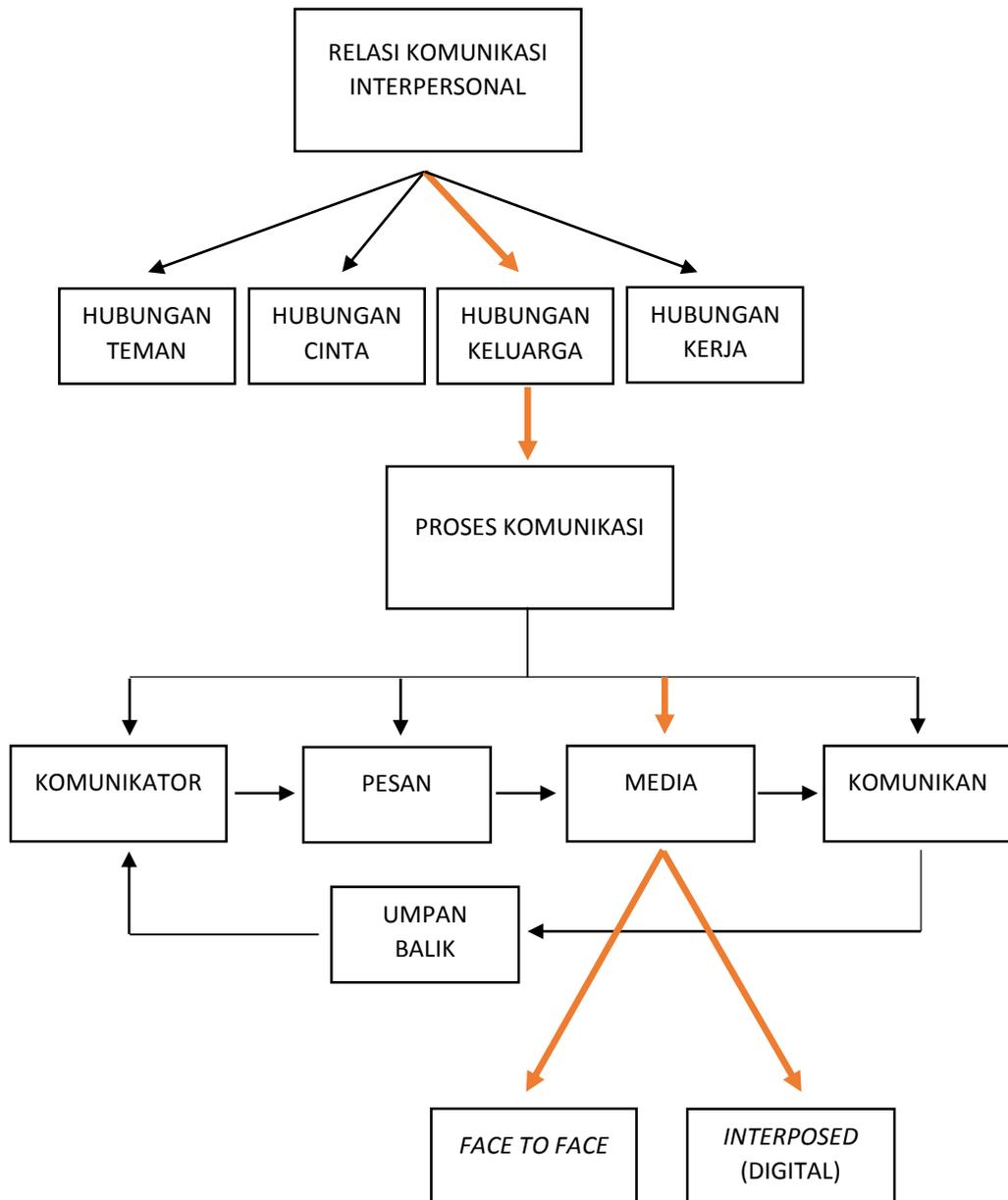
(komunikasikan). Keempat unsur yang terdapat dalam proses komunikasi akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Sumber (komunikator) : Keluarga melakukan proses komunikasi dengan melibatkan sumber atau komunikator sebagai pemilik pesan. Peneliti akan mencari tahu apakah setiap anggota keluarga berperan sebagai komunikator dan memiliki hak yang sama sebagai komunikator dalam hal pertukaran pendapat di dalam keluarga.
- b. Pesan : Keluarga melakukan proses komunikasi dengan melibatkan pesan, di mana pesan adalah apa yang akan dikatakan atau dikirimkan sumber kepada penerima pesan. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada isi pesan dan penerimaan pesan pada setiap anggota keluarga.
- c. Saluran (media) : Keluarga melakukan proses komunikasi dengan melibatkan saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan atau menerima pesan. Dalam penelitian di era digital ini, peneliti akan mencari tahu mengenai manfaat dan dampak dari penggunaan dua media yaitu media tatap muka dan media digital dalam proses komunikasi keluarga.
- d. Penerima atau *receiver* (komunikasikan) : Keluarga melakukan proses komunikasi dengan melibatkan penerima atau komunikasikan sebagai penerima pesan. Peneliti akan mencari tahu apakah setiap anggota keluarga berperan sebagai komunikasikan yang mau mendengar, menghargai, dan memberi respon terhadap komunikator. Serta mencari

tahu apakah komunikan dapat menerima pesan dengan baik menggunakan dua media yang berbeda.

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :

Grafik 1.2
Alur Kerangka Berpikir



Sumber : Oleh peneliti, tahun 2019

Penjelasan dalam bagan kerangka konsep diatas adalah manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan manusia lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Untuk menyampaikan keinginannya kepada manusia lain, maka diperlukan suatu cara yang dapat dipahami oleh kedua pihak yang dinamakan dengan komunikasi. Pada awal kehadiran manusia, proses komunikasi hanya dilakukan melalui tatap muka. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, pada era digital ini proses komunikasi dapat dilakukan melalui media digital. Begitu pula yang terjadi dengan keluarga pada era digital ini, mereka turut mengikuti perkembangan teknologi sehingga dapat melakukan proses komunikasi menggunakan dua media, media tatap muka dan media digital. Hal tersebut dapat dianggap sebagai keuntungan sekaligus tantangan bagi keluarga karena dapat berdampak bagi keberlangsungan proses komunikasi dalam keluarga. Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada dampak yang terjadi dalam proses komunikasi keluarga di era digital ini setelah adanya perkembangan teknologi berupa media digital.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Riset kualitatif memiliki pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009: 4). Sejalan dengan definisi tersebut, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1990: 3)

mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian deskriptif kualitatif akan menguraikan data atau hasil temuannya menggunakan kata-kata sesuai dengan jawaban atas pertanyaan yang didapat melalui responden kemudian dianalisis menggunakan kata-kata apa yang melatarbelakangi perilaku responden mulai dari berpikir, berperasaan dan bertindak (Usman & Akbar, 2008). Penulis memutuskan untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif karena penulis ingin mengetahui lebih mendalam mengenai proses komunikasi keluarga di era digital.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai informan. Menurut Moleong, informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dari latar penelitian (Moleong, 1990). Subjek dari penelitian ini adalah keluarga di Yogyakarta, yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak

Pemilihan kriteria ini karena peneliti ingin melihat proses komunikasi yang terjadi dari berbagai sisi anggota keluarga. Maka diperlukan adanya ayah, ibu, dan anak dalam sebuah keluarga sebagai narasumber.

b. Tinggal bersama

Pemilihan kriteria ini karena keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah, proses komunikasinya dapat terjalin secara lebih maksimal dengan menggunakan media *face to face* ataupun media *interposed*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara. Menurut Moleong dalam (Moleong, 1990: 135) wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Untuk mendapatkan informasi terkait dengan topik penelitian, peneliti akan melakukan wawancara kepada keluarga di Yogyakarta. Dalam proses pelaksanaannya, peneliti akan menggunakan alat bantu rekam (*recorder*) untuk merekam semua pembicaraan yang terjadi selama wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 1990) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Analisis data dilakukan untuk mendapat kesimpulan data yang diperoleh dari data yang di

dapat dari informan. Dalam teknik analisis data, terdapat beberapa tahap diantaranya yaitu:

a. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap dimana seluruh data-data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan dan data-data sekunder lainnya. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap narasumber yaitu keluarga yang ada di Yogyakarta untuk mendapatkan data yang dibutuhkan terkait penelitian.

b. Reduksi data

Reduksi data akan dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mengkategorikan data yang telah didapatkan untuk keperluan analisis data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti akan mengkategorikan data yang berupa transkrip wawancara dari narasumber. Kemudian setelah dikelompokkan, peneliti akan menganalisis transkrip wawancara guna penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

c. Penyajian data

Proses penyajian data ini merupakan proses dimana informasi yang telah terkumpul akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Teks naratif tersebut terdiri dari beberapa transkrip wawancara yang diperoleh peneliti dari narasumber, dan sudah dikelompokkan serta dianalisis.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggabungkan hasil pengumpulan data yang berupa fakta dengan kerangka konsep penelitian.